



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS**

*Master Plan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024  
Guna Mendukung SDG'S Indonesia 2045*

**Edisi 1  
Desember 2019**

**Penerbit  
STIE BANK BPD JATENG**

# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS

STIE BPD ACCOUNTING FORUM (SAF)

2019

**“Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019 – 2024**

**Guna Mendukung SDG’s Indonesia 2045”**



**Penerbit**

**STIE Bank BPD Jateng**

Jalan Arteri Soekarno - Hatta No. 88, Tlogosari Kulon, Pedurungan,

Kota Semarang (50196)

[stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com](mailto:stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com)

## **PROSIDING**

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS  
STIE BPD ACCOUNTING FORUM (SAF)  
2019

### **“Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019 – 2024 Guna Mendukung SDG’s Indonesia 2045”**

#### **ISBN**

9786027436725

#### **Editor**

Fika Azmi, SE, M.Si

#### **Tebal Buku**

574 Halaman

#### **Edisi**

Satu, Desember 2019

#### **Publikasi Online**

[stiebankbpdjateng.ac.id/saf](http://stiebankbpdjateng.ac.id/saf)

#### **Penerbit**

STIE Bank BPD Jateng  
Jalan Arteri Soekarno - Hatta No. 88, Tlogosari Kulon, Pedurungan,  
Kota Semarang (50196)  
[stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com](mailto:stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com)

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit**

**© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG**

## PANITIA PELAKSANA

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS  
STIE BPD ACCOUNTING FORUM (SAF) 2019

### **“Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019 – 2024 Guna Mendukung SDG’s Indonesia 2045”**

Penasehat	:	Dr. E. Siti Puryandani, SE, M.Si.
Steering Committee	:	1. Dr. Taofik Hidajat, SE, M.Si, CRBC. 2. Mekani Vestari, SE, M.Si, Ak.,CA. 3. Himawan Arif Sutanto, SE, M.Si.
Ketua	:	Nugroho Heri Pramono, SE, M.Si.
Sekretaris	:	Suci Atiningsih, S.Pd, M.Si.
Bendahara	:	Khairina Nur Izzaty, SE, M.Si, Ak.
Sie Acara & Protokoler	:	Taufik Andre Setiyono, SE, M.Ak.
Sie Artikel	:	Fika Azmi, SE, M.Si.
Sie Humas	:	Pratomo Cahyo Kurniawan, SE, M.Ak.

#### **Reviewer**

Dr. Taofik Hidajat, SE, M.Si, CRBC.  
Dr. Grace Tianna Solovida, SE, M.Si, Ak, CA  
Ali Mursid, P.hD

#### **Editor**

Fika Azmi, SE, M.Si

#### **Penerbit**

STIE Bank BPD Jateng  
Jalan Arteri Soekarno Hatta No 88, Tlogosari Kulon, Pedurungan,  
Kota Semarang (50196)  
[stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com](mailto:stiebankbpdjateng.publisher@gmail.com)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
PANITIA PELAKSANA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v

### A. SUB TEMA: AKUNTANSI KEUANGAN I

1. PENGARUH *CURRENT RATIO* (CR), *RETURN ON EQUITY* (ROE), *DEBT TO EQUITY* (DER), & *NET PROFIT MARGIN* (NRM) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN  
(Ika Agustina N. & Suyatmin Waskito A.) ..... 1 - 25
2. KENAIKAN HARGA ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI KOTA SEMARANG  
(Penta Widyartati, Ariyani Indriastuti, & Ira Setiawati) ..... 26 - 35
3. ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, *FIRM SIZE*, *MEDIA EXPOSURE*, *LEVERAGE*, & UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP *CSR DISCLOSURE*  
(Nursiam & Shinta Dwi Rahayu) ..... 36 - 45
4. PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, & PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Alfiyatul Maziyah & lin Indarti)..... 46 - 59
5. PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *CURRENT RATIO*, ARUS KAS OPERASI, & PERTUMBUHAN PENJULAN TERHADAP RETURN SAHAM  
(Nursiam & Silmi Agustin) ..... 60 - 70
6. PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *AUDIT FEE* & KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2018)  
(Titik Purwanti, Nawang Kalbuana, & Fiqi Rahmawati) ..... 71 - 85
7. *FINANCIAL RISK DISCLOSURE* & TATA KELOLA PERUSAHAAN KEUANGAN PERIODE 2016-2018  
(Shinta Permata Sari & Himmatus Sholikhah) ..... 86 - 99

### B. SUB TEMA: AKUNTANSI KEUANGAN II

1. PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, MODAL BANK, JUMLAH KANTOR CABANG, TINGKAT SUKU BUNGA & JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP JUMLAH KREDIT UMKM BANK BUMN  
(Ade Onny Siagian)..... 100 - 127
2. PENERIMAAN PAJAK YANG DIMODERASI KUALITAS PELAYANAN FISKUS (STUDI PADA WPOP YANG MEMPUNYAI USAHA & BADAN KPP PRATAMA CANDISARI KOTA SEMARANG  
(Mohklas) ..... 128 - 137
3. PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, & *LEVERAGE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Athaya Salsabila & Rina Trisnawati)..... 138 - 158

4. PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO RETENSI SENDIRI, RASIO BEBAN IKLAN, & *RISK BASED CAPITAL* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ASURANSI  
(Dwi Wahyu Pujiharjo)..... 159 - 176
5. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA SEMARANG TAHUN 2015-2017  
(Wima Nurhidayanto) ..... 177 - 189

### C. SUB TEMA: AKUNTANSI & CORPORATE GOVERNANCE

1. *CORPORATE GOVERNANCE & CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*: TINJAUAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN  
(Shinta Permata Sari & Agustina Maya Sari) ..... 190 - 202
2. PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR LISTING & *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD & BEVERAGE* YANG TERDAFTAR PADA PERUSAHAAN DI BEI PERIODE 2014-2017)  
(Mela Susmawati) ..... 203 - 218
3. PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, & UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI LQ45 TAHUN 2014-2018)  
(Benny Kurnianto, Nawang Kalbuana, & Umi Rianesa Rusiati) ..... 219 - 232
4. PENGARUH RUANG FISKAL, PERSENTASE PENDUDUK MISKIN, PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI UMUM, & DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP BELANJA FUNGSI PERLINDUNGAN SOSIAL  
(Putriana Indah Budi Astuti & Andi Dwi Bayu Bawono)..... 233 - 269
5. PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP PROFITABILITAS  
(Nindya Ardita Nur Amni, Dwi Intan Susiloningrum, & Iin Indarti)..... 270 - 285
6. ANALISIS PENGARUH *FEE BASED INCOME*, PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA, UKURAN PERUSAHAAN, & KONDISI EKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK  
(Jihan Okti Amaliah & Widhy Setyowati) ..... 286 - 303
7. PENGARUH SIKAP, NORMA SUBJEKTIF, & KONTROL PERILAKU TERHADAP KETIDAKPATUHAN WAJIB PAJAK (STUDI EMPIRIS WAJIB PAJAK HOTEL, RESTORAN, & HIBURAN DI KOTA TEGAL)  
(Asrofi Langgeng N. & Ibnun Aslamadin) ..... 304 - 318
8. ANALISIS KEUANGAN & NON KEUANGAN CALON DEBITUR TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBERIAN KREDIT PADA PD BPR BKK PURBALINGGA  
(Anggita Ratnaningtyas & Widhy Setyowati)..... 319 - 332
9. PENGARUH DESENTRALISASI FISKAL & PENDAPATAN ASLI DAERAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN INVESTASI SWASTA SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(Febri Rachmawati & Rina Trisnawati)..... 333 - 349

10. PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL & TRANSPARANSI INFORMASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Fitria Ulfa & Suci Atiningsih) ..... 350 - 358

#### D. SUB TEMA: AKUNTANSI SYARIAH

1. PENGARUH *SHARIA CONFORMITY & ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KESEHATAN FINANSIAL PERBANKAN SYARIAH (Rusmiyatun & Nur Edi Cahyono) ..... 359 - 376
2. IMPLEMENTASI PEMBIAYAAN MUDHARABAH PADA BANK BNI CABANG SYARIAH SEMARANG (Siti Hasanah, Suryani Sri Lestari, Siti Mutmainah, & Iwan Budiyono) ..... 377 - 387
3. PERKEMBANGAN, TANTANGAN, & PERAN *SHARIA ONLINE TRADING SYSTEM (SOTS)* DI PASAR MODAL SYARIAH DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Muhammad Andryzal Fajar) ..... 388 - 400
4. KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA *JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)* PERIODE TAHUN 2016-2018 (Suryakusuma Kholid H & Siti Puryandani) ..... 401 - 409
5. MEKANISME PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA NASABAH DI BAITUL MAAL WA TAMWIL SEJAHTERA MANDIRI (Erika Zunita Cahyani & Fika Azmi) ..... 410 - 421

#### E. SUB TEMA: AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK

1. PENGARUH RUANG FISKAL, PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), PERSENTASE KEMISKINAN, DANA ALOKASI UMUM (DAU), DAN DANA ALOKASI KHUSUS (DAK) TERHADAP BELANJA FUNGSI EKONOMI DI INDONESIA (STUDI EMPIRIS DI KABUPATEN/KOTA SE-INDONESIA TAHUN 2018) (Ayustika Isminanda & Andy Dwi Bayu Bawono) ..... 422 - 443
2. PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *FREE CASH FLOW*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, & UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DEVIDEN (Fachriyatul Millah & Mekani Vestari) ..... 444 - 459
3. PENGARUH RUANG FISKAL, PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD), DANA ALOKASI UMUM, DANA ALOKASI KHUSUS, DAN PERSENTASE KEMISKINAN TERHADAP BELANJA FUNGSI KESEHATAN DI INDONESIA (Ina Sari Darmastuti & Andy Dwi Bayu Bawono) ..... 460 - 477
4. PENGARUH KESADARAN WAJIB PAJAK & KUALITAS PELAYANAN PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI (Wa Ode Aprisilia Zahratul Aziz & Muhammad Yusuf) ..... 478 - 493
5. PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN, KEJELASAN SASARAN ANGGARAN, & *JOB RELEVANT INFORMATION* TERHADAP KINERJA MANAJERIAL PADA PEMERINTAH DAERAH KOTA PEKALONGAN (Yustinus Hutama Marianus & Suci Atiningsih) ..... 494 - 506

## F. SUB TEMA: TOPIK LAIN YANG RELEVAN

1. PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENGALAMAN KEUANGAN, & SIKAP MONETER KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN KEPEMILIKAN ASURANSI JIWA PADA ASURANSI JIWA BERSAMA BUMIPUTERA 1912 CABANG PANCORAN MAS DEPOK  
(Syahvira Septiarizk & Nurhidayati Dwiningsih) ..... 507 - 522
2. ANALISIS PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMPETENSI PROFESIONAL TERHADAP KINERJA SDM (STUDI EMPIRIK PADA PT. ADJITAMA PERSADA JAKARTA)  
(Biatmoko Agung Nugroho, Endah Winarti HS, & Harnoto) ..... 523 - 536
3. APAKAH *CELEBRITY ENDORSEMENT* PRODUK HALAL DAN CITRA MEREK BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN *SKIN CARE* SAFI?  
(Desi Tya Astuti & Francy Iriani) ..... 537 - 549
4. PENGARUH KUALITAS KEHIDUPAN KERJA, KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL & KETERLIBATAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL  
(Kertati Sumekar, Sri Mulyani, & Zulfa Deviga Octaviana) ..... 550 - 564
5. PRODUK HALAL DAN MINAT BELI KONSUMEN  
(Budi Suryowati & Irpiani)..... 565 - 574



**Financial Risk Disclosure dan Tata Kelola Perusahaan Keuangan Periode 2016-2018****Shinta Permata Sari<sup>1</sup>, Himmatu Sholikhah<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[Shinta.Sari@ums.ac.id](mailto:Shinta.Sari@ums.ac.id)<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[ima4amimaqu@gmail.com](mailto:ima4amimaqu@gmail.com)**Abstract**

*One of the four pillars of Indonesia's 2045 vision in the Sustainable Development Goals (SDGs) is sustainable economic development, which steps to provide facilities for investment strategic sector and improve the ease of license systems and services. Stable, inclusive and sustainable national economy can be achieved with full support from the financial systems that prevent the practice of funding or investment in business activities by using resources excessively; increase social inequality, and cause environmental damage. Good corporate governance and financial risk disclosure are implemented as transparency of present company risks to maintain its business continuity in the future. This study analyze the effect of corporate governance proxies by proportion of the independent commissioners, expertise of audit committee, ownership concentration, auditor's reputation, and the existence of risk management committee. The sampling technique use purposive sampling methods to classify the financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in three years (2016-2018). The multiple linear regression uses to analyze the data and the results indicate that proportion of the independent commissioners, auditor's reputation, and the existence of risk management committee effect on financial risk disclosure. Meanwhile, expertise of audit committee and ownership concentration do not effect on financial risk disclosure.*

*Keywords: financial risk disclosure, proportion of the independent commissioners, expertise of audit committee, ownership concentration, auditor's reputation, and the existence of risk management committee.*

**Abstrak**

Salah satu dari 4 pilar visi Indonesia 2045 dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan langkah pemberian kemudahan dan fasilitas investasi sektor strategis serta perbaikan sistem dan layanan perizinan. Dalam mencapai perekonomian nasional yang tumbuh secara stabil, inklusif, dan berkelanjutan tersebut diperlukan dukungan dari sistem keuangan yang dapat mencegah terjadinya praktik pendanaan atau investasi pada kegiatan usaha yang menggunakan sumber daya secara berlebihan, dapat meningkatkan kesenjangan sosial, dan mengakibatkan kerusakan Lingkungan Hidup. Penerapan tata kelola yang baik dan pengungkapan risiko keuangan secara lengkap sebagai wujud transparansi kepada masyarakat sangat dibutuhkan demi menjaga kelangsungan usaha di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, keahlian komite audit, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan risiko keuangan. Sampel penelitian diambil dengan *purposive sampling* pada perusahaan klasifikasi industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun (2016-2018), dan pengujian data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan, sedangkan keahlian komite audit dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko keuangan.

**Kata kunci:** Pengungkapan risiko keuangan, proporsi dewan komisaris independen, keahlian komite audit, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko.

## 1. Pendahuluan

*Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan suatu agenda pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh *United Nations* pada tanggal 25 September 2015 didalam *General Assembly* memiliki 17 tujuan yang ditargetkan. Seiring dengan hal tersebut, Indonesia memiliki 4 pilar visi Indonesia 2045, yakni pembangunan sumber daya manusia dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembangunan ekonomi berkelanjutan, pemerataan pembangunan serta ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan. Dari 4 pilar tersebut, latar belakang pada penelitian ini difokuskan pada pilar kedua yaitu pembangunan ekonomi berkelanjutan, bagian investasi. Dengan visi meningkatkan peranan investasi menjadi 39% produk domestik bruto (PDB), menuju peringkat 10 *Easy of Doing Business* (EoDB) se-dunia, dan menjadi salah satu negara investor didunia pada tahun 2045. Langkah yang diambil antara lain adalah pemberian kemudahan dan fasilitas investasi sektor strategis serta perbaikan sistem dan layanan perizinan. Untuk mendukung kemudahan fasilitas investasi tersebut, harus didukung kekuatan dari sektor keuangan dalam menyediakan dana yang cukup bagi masyarakat.

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/Pojk.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, dalam mencapai perekonomian nasional yang tumbuh secara stabil, inklusif, dan berkelanjutan tersebut diperlukan dukungan dari sistem keuangan yang dapat mencegah terjadinya praktik pendanaan atau investasi pada kegiatan usaha yang menggunakan sumber daya secara berlebihan, dapat meningkatkan kesenjangan sosial, dan mengakibatkan kerusakan Lingkungan Hidup. Sistem keuangan tersebut harus menerapkan prinsip berkelanjutan yang mampu menciptakan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis di dalam model, proses, dan praktik pada tingkatan pengambilan kebijakan maupun keputusan bisnis menuju stabilitas sistem keuangan dan sukses bisnis dalam jangka panjang dengan tetap berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/Pojk.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik, pasal 4 ayat (1) wajib disusun berdasarkan prioritas masing-masing lembaga jasa keuangan (LJK) paling sedikit: penyesuaian organisasi, manajemen risiko, tata kelola, dan/atau standar prosedur operasional (*standard operating procedure*) LJK yang sesuai dengan prinsip penerapan Keuangan Berkelanjutan. Menurut Ionescu dan Vilag (2015) tata kelola perusahaan dapat dianggap sebagai lingkungan kepercayaan, etika, dan nilai-nilai moral kepercayaan sebagai upaya sinergis dari semua konstituen masyarakat yang merupakan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat umum, penyedia layanan/profesional dan sektor korporasi. Penilaian tata kelola perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar keuangan, dan juga konsekuensi dari kekhawatiran dengan tindakan organisasi, dan konsekuensi dari tindakan tersebut, telah terjadi keprihatinan yang meningkat terhadap tata kelola perusahaan dan manajemen risiko perusahaan.

Didalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum bahwa semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan akan meningkatkan kebutuhan praktek tata kelola yang baik (*good governance*) serta fungsi identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko bank. Bank wajib melakukan pengungkapan manajemen risiko dalam laporan publikasi tahunan Bank. Begitu pula dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 Tentang

Penerapan Manajemen Risiko Bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB) menjelaskan bahwa LJKNB wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas LJKNB. Perusahaan jasa keuangan perlu mengungkapkan informasi manajemen risiko untuk menunjukkan praktik *good corporate governance* yang dilakukannya. Dalam praktiknya, perusahaan harus menjelaskan tentang risiko-risiko bisnis yang muncul beserta dengan tindakan untuk mengelola risiko yang diperhitungkan. Informasi risiko perusahaan oleh investor kemudian dianalisis dalam rangka pengambilan keputusan investasinya.

Munculnya isu mengenai pengungkapan risiko keuangan mulai menjadi perhatian dunia bisnis ketika *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) mengeluarkan tiga dokumen diskusi pada tahun 1998, 1999 dan 2002 tentang kesenjangan informasi mengenai risiko bisnis perusahaan. ICAEW mengusulkan kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko bisnisnya melalui laporan tahunan agar dapat membantu para pemegang saham perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dengan memberikan keleluasaan akses tentang informasi bisnis perusahaan (Linsley dan Shrivess, 2005; 2006; Sari dan Sholikhah, 2019).

Pengungkapan risiko merupakan salah satu faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi tentang pengelolaan risiko dan dampak bagi perusahaan di masa mendatang. Pengungkapan risiko dapat dikatakan baik apabila pengguna sudah merasa mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat. Jika informasi yang diungkapkan detail dan akurat, maka akan memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan (Utomo dan Chariri, 2014). Perusahaan diwajibkan mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi jenis dan tingkat risiko yang diakibatkan dari instrumen keuangan yang terekspos pada akhir periode pelaporan. Informasi tersebut bisa diungkapkan dengan dua cara, yaitu dengan pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif, perusahaan harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko itu timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risikonya. Sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, perusahaan harus mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar (Rifani dan Astuti, 2019).

Pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, membuat para regulator di Indonesia mengeluarkan dan menetapkan beberapa aturan yang mensyaratkan pengungkapan informasi mengenai risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Sebagaimana diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) sebagai adopsi dari *International Financial Reporting Standards (IFRS) 7, Financial Instruments: Disclosures*. Secara garis besar, peraturan ini mengharuskan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna untuk mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap kinerja keuangan serta risiko yang ditimbulkan oleh instrumen keuangan tersebut dan bagaimana entitas melakukan manajemen risiko. Entitas mengungkapkan informasi secara kualitatif dan kuantitatif sehingga pengguna informasi mendapatkan gambaran tentang sifat dan cakupan risiko secara menyeluruh. Risiko keuangan dibagi dalam tiga kategori utama: Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar (Wibowo dan Probohudono, 2017; Sari dan Sholikhah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara tata kelola perusahaan dengan pengungkapan risiko keuangan. Penelitian sebelumnya kebanyakan menguji pengaruh tata kelola perusahaan dengan pengungkapan manajemen risiko maupun pengungkapan risiko perusahaan keseluruhan. Namun pada penelitian ini difokuskan pada pengungkapan risiko

keuangan dilihat dari tata kelola perusahaan pada lembaga jasa keuangan (LJK) sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan dan perusahaan sektor keuangan dapat lebih memperhatikan tata kelola perusahaan dan meningkatkan pengungkapan risiko secara lebih luas kepada pemangku kepentingan.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan hipotesis

### 2.1. Agency Theory

Hubungan keagenan yang terdapat di perusahaan berbentuk kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dalam mengelola penggunaan dan pengendalian sumberdaya perusahaan. Kontrak tersebut mengatur hak dan kewajiban pihak dengan tetap memperhitungkan manfaat secara keseluruhan. Adanya kontrak tersebut dapat memicu konflik yang diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada dua mekanisme yang digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemilik dengan manajer. Pertama, dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme lain dalam tata kelola perusahaan yang dapat menyelaraskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*. Kedua, menyediakan insentif dan penghargaan untuk *agent* sehingga dapat bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (Wibowo dan Probohudono, 2017; Falendro, *et. al.*, 2018; Sari dan Sholikhah, 2019).

Teori keagenan dan pengungkapan risiko saling berhubungan, dimana risiko pada umumnya dikaitkan dengan ketidakpastian, sedangkan teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam pengungkapan risiko. *Agent* memiliki lebih banyak informasi karena berhubungan langsung dengan kegiatan perusahaan, sedangkan *principal* mengandalkan informasi yang diungkapkan oleh *agent* di laporan tahunan perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh *agent* ini terkadang tidak sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, perusahaan mengungkapkan dan melaporkan informasi sebagai wujud pelaksanaan prinsip tata kelola perusahaan yaitu transparansi dan akuntabilitas. Satu elemen penting untuk memperkuat tata kelola perusahaan adalah praktik pengungkapan risiko keuangan perusahaan (Rifani dan Astuti, 2019; Tarantika dan Solikhah, 2019).

### 2.2. Signalling Theory

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori ini muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, untuk mengurangi asimetris informasi yang akan terjadi perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Secara umum, perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Pangestuti dan Susilowati, 2017). Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mendapatkan suatu reputasi perusahaan dan disertai dengan nilai perusahaan yang meningkat. Pengungkapan risiko keuangan akan menunjukkan suatu sinyal yang baik dikarenakan perusahaan telah menerapkan prinsip transparansi informasi yang merupakan prinsip *good corporate governance* (Gunawan dan Zakiyah, 2017).

Menurut Dey, *et. al.* (2018) Perusahaan dapat mengungkapkan secara sukarela untuk meningkatkan komunikasi dengan masyarakat, sehingga masyarakat percaya bahwa perusahaan beroperasi dalam sistem nilai sosial. Singkatnya teori ini memiliki implikasi untuk

pengungkapan risiko keuangan dalam arti perusahaan harus menilai, mengelola dan mengungkapkan risiko kepada pemegang saham sesuai dengan teori agensi, mengungkapkan manajemen risiko dan pengambilan keputusan berdasarkan *signalling theory*.

### 2.3. *Financial Risk Disclosure*

Pengungkapan risiko keuangan (*financial risk disclosure*) secara luas didefinisikan sebagai penyertaan informasi laporan keuangan tentang estimasi, penilaian, dan ketergantungan manajer pada kebijakan akuntansi berbasis pasar seperti penurunan nilai, instrumen keuangan dan nilai wajar. Risiko terjadi karena tidak tersedianya informasi mengenai sesuatu yang akan terjadi pada perusahaan di masa depan yang dapat menyebabkan suatu kerugian. Oleh karena itu pengungkapan risiko berarti penyajian informasi mengenai aktivitas perusahaan yang biasanya tidak pasti yang berguna untuk mengurangi konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan terjadi pada suatu perusahaan (Tauringana dan Chithambo, 2016; Meilody dan Suhendah, 2019). Menurut PSAK Nomor 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) sebagai adopsi dari IFRS 7, *Financial Instruments: Disclosures*, Wibowo dan Probohudono (2017) risiko keuangan (*financial risk*) diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Risiko kredit merupakan risiko yang mana salah satu pihak akan mengalami kerugian instrumen keuangan terhadap pihak lain yang diakibatkan oleh kegagalan dalam membayar kewajiban.
2. Risiko likuiditas merupakan risiko yang terjadi ketika entitas kesulitan dalam melunasi kewajiban yang dimilikinya. Risiko ini dapat diselesaikan dengan cara menyerahkan kas atau aset lainnya.
3. Risiko pasar merupakan risiko yang mana terjadi fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan. Risiko ini disebabkan adanya perubahan harga pasar. Risiko pasar dibagi menjadi tiga, yaitu:
  - a. Risiko suku bunga, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan suku bunga.
  - b. Risiko mata uang asing, yaitu terjadinya fluktuasi nilai wajar suatu instrumen keuangan perusahaan akibat perubahan nilai valas
  - c. Risiko harga lainnya, yaitu terjadinya fluktuasi arus kas masa depan instrumen keuangan perusahaan akibat faktor lain selain suku bunga dan mata uang asing.

### 2.4. *Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*

Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia – Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2008), serta Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum, *corporate governance* mengandung pengertian tentang pencapaian keberhasilan usaha dan cara untuk memantau kinerja pencapaian sasaran keberhasilan usaha tersebut. Adapun prinsip dari *corporate governance* yang berpengaruh dalam pelaksanaan manajemen risiko adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab (responsibilitas) dan independensi. Dengan mengacu pada pengertian dan prinsip-prinsip *corporate governance* di atas maka jelaslah mengapa manajemen risiko yang berbasis *governance* menjadi sangat diperlukan. Didalam Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis *Governance* oleh KNKG (2012) penerapan manajemen risiko tidak dapat dipisahkan dengan *governance* dari suatu organisasi, dan *governance* suatu organisasi tidak terlepas dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ada beberapa pengukuran dalam tata kelola perusahaan dan dalam penelitian ini menggunakan proksi proporsi dewan komisaris



independen, keahlian komite audit, konsentrasi kepemilikan, reputasi auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko.

#### 2.4.1. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dalam peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) nomor 55/pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum, bank wajib memiliki anggota dewan komisaris dengan jumlah paling sedikit 3(tiga) orang, terdiri dari oisaris independen dan komisaris non independen. Komisaris independen tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain, atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen penting agar dewan komisaris dapat bertindak secara lebih independen dan tidak memihak kepentingan perusahaan.

Keberadaan komisaris yang independen dapat memberikan kontribusi yang substansial untuk keputusan yang penting. Kehadiran komisaris independen dapat memberikan investor keyakinan tambahan mengenai kinerja perusahaan (Elshandidy dan Neri, 2015; Falendro, *et. al.*, 2018). Perusahaan dianggap perlu untuk memberikan informasi mengenai proporsi dewan komisaris independen, karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko reputasi pribadi mereka. Dengan demikian, tingkat pengungkapan yang lebih tinggi diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya agensi, perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas (Wibowo dan Probohudono, 2017; Sari dan Sholikhah, 2019).

Dewan komisaris independen membantu pekerjaan dewan direksi yang bertugas menjaga dan memprioritaskan kepentingan para pemegang saham yang cenderung menuntut kepada komisaris independen untuk melakukan pengungkapan secara luas (Nathaniela dan Badjuri, 2018). Banyaknya jumlah dewan komisaris independen akan mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder (Sari dan Sholikhah, 2019; Muslih dan Mulyaningtyas, 2019).

**H1:** Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

#### 2.4.2. Keahlian Komite Audit

Komite audit sebagaimana dalam peraturan otoritas jasa keuangan (OJK) nomor 55/pojk.03/2016 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum, beranggotakan paling sedikit 1(satu) orang komisaris independen, 1(satu) orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan 1(satu) orang independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Seorang anggota komite audit harus paham tentang keuangan dan harus memiliki pemahaman tentang industri tempat entitas beroperasi. Dengan latar belakang kompetensi akuntansi yang dimiliki, keberadaan komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan membantu dalam pengendalian dan pengawasan perusahaan secara efektif (Buckby *et. al.*, 2015; Falendro, *et. al.*, 2018).

**H2:** Keahlian komite audit berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

### 2.4.3. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan berarti suatu kepemilikan saham yang lebih dominan di dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh individu maupun institusi. Dengan adanya persentase kepemilikan yang besar, maka akan memberikan kemampuan untuk mengendalikan manajemen dalam mengambil sebuah keputusan, meminimalkan biaya agensi, serta melakukan peningkatan dalam peran pengawasan program manajemen risiko secara efektif (Agista dan Mimba, 2017; Oktavia dan Isbanah, 2019). Perusahaan yang memiliki sedikit kepemilikan cenderung memusatkan otoritas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kepemilikan terkonsentrasi tinggi menciptakan kekuatan pemantauan yang kuat dari investor atas keputusan manajerial perusahaan (Oliveira, *et. al.*, 2011; Mazaya dan Fuad, 2018). Oleh karena itu informasi risiko tidak akan diungkapkan dalam laporan tahunan tetapi hanya diungkapkan dalam rapat dewan tentang perusahaan (Moumen, *et. al.*, 2016; Mazaya dan Fuad, 2018).

Perusahaan yang menggunakan saham dalam mendanai aktivitas bisnisnya kemungkinan besar memiliki sekelompok pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Desender dan Lafuente (2009) berpendapat bahwa konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan kontrol manajemen perusahaan. Konsentrasi kepemilikan yang semakin besar memiliki insentif untuk melakukan pengawasan ketat dan pengendalian manajemen dalam rangka mengurangi biaya agensi. Konsentrasi kepemilikan juga dapat meningkatkan peran investor untuk memberi pengawasan pada perusahaan tempat berinvestasi (Manurung dan Kusumah, 2016). Karena semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Pangestuti dan Susilowati, 2017).

**H<sub>3</sub>:** Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

### 2.4.4. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik (Gunawan dan Zakiyah, 2017; Tarantika dan Solikhah, 2019). Perusahaan akan mencari kantor akuntan publik (KAP) yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dimata pemakai laporan keuangan tersebut (Halim, 1997 dalam Widyanti dan Badera, 2016). Kantor akuntan publik yang besar dan berkualitas dapat mendorong perusahaan agar menyajikan pengungkapan informasi yang lebih luas demi mempertahankan reputasi kantor akuntan publik tersebut (Rifani dan Astuti, 2019)

**H<sub>4</sub>:** Reputasi auditor berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

### 2.4.5. Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Menurut peraturan bank indonesia nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank, manajemen risiko adalah serangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari kegiatan usaha Bank. Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Selain itu, KMR dibentuk sebagai mekanisme untuk memperbaiki pengungkapan, khususnya yang terkait risiko (Al-Hadi *et al.*, 2016; Falendro *et al.*, 2018). Untuk menjalankan sistem tersebut maka perlu dibentuk komite manajemen risiko (Adiwibowo, 2017). Perusahaan yang memiliki *risk management committee* akan lebih fokus dalam menyelesaikan berbagai risiko yang dihadapi sehingga pengungkapan risiko keuangan menjadi lebih luas. Berdasarkan penelitian (Tarantika dan

Solikhah, 2019). Tugas dan wewenang *risk management committee* yaitu mengidentifikasi adanya risiko, melakukan pengelolaan risiko serta mengevaluasi jalannya program manajemen risiko secara efektif (Miftakurrahman, 2015; Oktavia dan Isbanah, 2019).

**Hs:** Keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan website masing-masing perusahaan jasa keuangan. Populasi penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang tergolong sektor keuangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel yaitu:

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018	90
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2016-2018	(8)
3.	Informasi tidak lengkap	(2)
Sampel perusahaan yang memenuhi kriteria		80
Total sampel penelitian = perusahaan x 3 tahun		240
Data <i>outliers</i> selama waktu pengolahan		(13)
<b>Total Sampel Penelitian</b>		<b>227</b>

Sumber: data sekunder diolah, 2019.

#### 3.2. Variabel dan Pengukuran Variabel

##### 3.2.1. *Financial Risk Disclosure*

*Financial risk disclosure* (FRD) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *financial risk disclosure index* (FRDI) sebagai ukuran variabel dependen yang mengacu pada penelitian Wibowo dan Probodono (2017) yang diadaptasi dari penelitian Oorschot (2010), Atanasovski *et al.*, (2015) dan IFRS 7 tentang Financial Instrument: Disclosure. FRDI didalam penelitian ini terdiri atas 43 item yang mengacu pada PSAK Nomor 60 tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017) sebagai adopsi dari IFRS 7. Item didalam FRDI tersebut dibedakan menjadi 3 kategori utama yaitu *liquidity risk*, *market risk*, dan *credit risk*. Sesuai dengan IFRS Nomor 7, *market risk* juga dapat dibedakan menjadi *currency risk*, *interest rate risk* dan *other price risk*. Perhitungan item-item pengungkapan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Pengukuran variabel ini adalah perbandingan item yang diungkapkan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan.



### 3.2.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komposisi dewan yang terdiri dari komisaris independen dengan jumlah yang lebih banyak akan cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja yang berkualitas tinggi, selain itu semakin besar pula kemungkinan dewan dapat mengidentifikasi risiko yang relevan dan meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko (Falendro, *et. al.*, 2018). Keberadaan komisaris independen penting agar dewan komisaris dapat bertindak secara lebih independen dan tidak memihak kepentingan perusahaan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan (Wibowo dan Probohudono, 2017; Falendro, *et. al.*, 2018; Sari dan Sholikhah, 2019).

### 3.2.3. Keahlian Komite Audit

Dengan latar belakang kompetensi akuntansi yang dimiliki, keberadaan komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan membantu dalam pengendalian dan pengawasan perusahaan secara efektif (Buckby *et al.*, 2015; Falendro *et al.*, 2018). Variabel keahlian komite audit diukur dengan proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang ekonomi, bisnis, akuntansi, keuangan dan hukum terhadap jumlah total anggota komite audit.

### 3.2.4. Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan merupakan persentase kepemilikan yang dominan di dalam perusahaan (Agista dan Mimba, 2017; Oktavia dan Isbanah, 2019). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Pangestuti dan Susilowati, 2017). Variabel ini diukur dengan membandingkan kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham beredar yang dimiliki perusahaan.

### 3.2.5. Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP asing yang menggunakan variabel dummy. Jika KAP termasuk dalam kategori berafiliasi dengan KAP asing diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. (Gunawan dan Zakiyah, 2017; Wijanarko dan Sari, 2018; Rifani dan Astuti, 2019).

### 3.2.6. Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Komite Manajemen Risiko (KMR) merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Selain itu, KMR dibentuk sebagai mekanisme untuk memperbaiki pengungkapan, khususnya yang terkait risiko (Al-Hadi *et al.*, 2016; Falendro *et al.*, 2018). Variabel keberadaan komite manajemen risiko diukur dengan variabel dummy. 1 jika perusahaan memiliki komite manajemen risiko dan 0 jika tidak.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Analisis data didalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebagai persyaratan pengujian regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data dalam penelitian valid, tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Gujarati,

2003). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Keterangan	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinearitas	
		<i>Tolerance</i>	VIF
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,951	0,870	1,149
Keahlian Komite Audit	0,349	0,914	1,094
Konsentrasi Kepemilikan	0,106	0,940	1,064
Reputasi Auditor	0,168	0,723	1,383
Keberadaan Komite Manajemen Risiko	0,200	0,701	1,426
<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	0,065		
<i>Run-Test</i>	0,387		

Sumber: data sekunder diolah, 2019.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Test*, menunjukkan nilai signifikansi 0,065 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel menunjukkan nilai *tolerance* >0,1 dan *Value Inflation Factor* (VIF) <10, artinya tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel penelitian. Hasil uji autokorelasi dengan *Run-Test* diperoleh nilai signifikansi 0,387, berarti tidak terjadi masalah autokorelasi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi >0,05, sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas..

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	B	Signifikansi	Keterangan
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,095	0,036	H <sub>1</sub> Diterima
Keahlian Komite Audit	0,020	0,445	H <sub>2</sub> Ditolak
Konsentrasi Kepemilikan	0,008	0,797	H <sub>3</sub> Ditolak
Reputasi Auditor	0,078	0,000	H <sub>4</sub> Diterima
Keberadaan Komite Manajemen Risiko	0,072	0,000	H <sub>5</sub> Diterima

Sumber: data sekunder diolah, 2019.

Hasil pengujian Proporsi Dewan Komisaris Independen didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,095 dengan tingkat signifikansi 0,036. Nilai signifikansi kurang dari 5%, maka **H<sub>1</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Falendro, *et. al.* (2018) serta Sari dan Sholikhah (2019). Komisaris independen dengan jumlah yang lebih banyak akan cenderung mendorong pengungkapan terkait kinerja keuangan yang berkualitas tinggi, selain itu semakin besar pula kemungkinan dewan komisaris independen dapat

mengidentifikasi risiko yang relevan dan meningkatkan kualitas pengungkapan risiko keuangan.

Nilai koefisien regresi Keahlian Komite Audit didapatkan sebesar 0,020 dengan tingkat signifikansi 0,445. Nilai signifikansi lebih dari 5%, maka **H<sub>2</sub> ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Falendro, *et. al.* (2018). Hasil ini berarti bahwa keahlian yang dimiliki komite audit tidak mengurangi pengawasan pengungkapan risiko oleh komite audit, dilihat dari nilai koefisien regresi yang positif.

Konsentrasi Kepemilikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dan tingkat signifikansi 0,797. Nilai signifikansi lebih dari 5%, maka **H<sub>3</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Pangestuti dan Susilowati (2017) serta Oktavia dan Isbanah (2019), namun belum mendukung penelitian Mazaya dan Fuad, (2018). Hal ini menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Dengan nilai koefisien regresi yang positif, berarti bahwa investor tetap melakukan pengawasan pada perusahaan untuk pengungkapan risiko secara luas, namun investor sebagai pemegang kendali tidak hanya memandang pengungkapan risiko keuangan saja, tetapi lebih mementingkan pada kinerja keuangan perusahaan secara kuantitatif.

Hasil pengujian Reputasi Auditor didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 0,078 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 5%, maka **H<sub>4</sub> diterima**. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gunawan dan Zakiyah (2017), serta Rifani dan Astuti (2019). Hal ini menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Hasil ini menyatakan bahwa Kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP asing yang besar dan berkualitas dapat mendorong perusahaan agar menyajikan pengungkapan informasi yang lebih luas demi mempertahankan reputasi kantor akuntan publik tersebut.

Keberadaan Komite Manajemen Risiko menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,072 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi kurang dari 5%, maka **H<sub>5</sub> diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa Keberadaan Komite Manajemen Risiko berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Falendro, *et. al.*, (2018). Dilihat dari hasil tersebut berarti bahwa keberadaan komite manajemen risiko dapat menjalankan tugas dan wewenangnya untuk membantu manajerial dalam mengidentifikasi adanya risiko, melakukan pengelolaan risiko serta mengevaluasi jalannya program manajemen risiko secara efektif, sehingga pengungkapan risiko keuangan dilakukan secara luas.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kualitas pengungkapan risiko keuangan perusahaan keuangan. Proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan keberadaan komite manajemen risiko berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Berarti bahwa dewan komisaris independen yang tidak memihak kepada kepentingan perusahaan, dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, dibantu dengan komite manajemen risiko dalam mengidentifikasi adanya risiko, melakukan pengelolaan risiko serta mengevaluasi jalannya program manajemen risiko secara efektif, sehingga pengungkapan risiko keuangan menjadi lebih luas. Ditunjang dengan kualitas auditor yang mempunyai reputasi yang baik dalam mendorong perusahaan agar menyajikan pengungkapan informasi risiko keuangan yang lebih luas demi mempertahankan reputasi kantor akuntan publik tersebut.

Sedangkan keahlian komite audit, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Meskipun pada dasarnya keahlian komite audit penting bagi pengawasan terhadap risiko, namun tidak secara langsung mempengaruhi kualitas pengungkapan risiko keuangan. Begitu pula konsentrasi kepemilikan, meskipun investor mempunyai hak kontrol atas perusahaan lebih tinggi, namun tidak secara ketat dalam melakukan pengawasan terhadap pengungkapan risiko keuangan.

### Referensi

- Adiwibowo, S.A.W.A.S. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 6. No. 4. Hal 1-14.
- Agista, G. G., dan N.P.S.H. Mimba,. (2017). Pengaruh Corporate Governance Structure dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 20, Hal. 438–466.
- Al-Hadi, A., M.M. Hasan, dan A.Habib. (2016). Risk Committee, Firm Life Cycle, and Market Risk Disclosures. *Corporate Governance: An International Review*. Vol. 24 No. 2. Hal 145-170.
- Atanasovski, A., M. Serafimoska, K. Jovanovski dan D. Jovevski. (2015). Risk Disclosure Practices in Annual Reports of Listed Companies: Evidence from a Developing Country. *Research Journal of Finance and Accounting Online*. Vol. 6. No. 1. Hal 184-192.
- Bank Indonesia. (2003). *Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank*.
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum*.
- Buckby, S., Gallery, G. dan Ma, J. (2015). An Analysis of Risk Management Disclosures: Australian Evidence. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 30 No. 8/9. Hal 812-869.
- Desender, K. dan E. Lafuente. (2009). The Influence of Board Composition, Audit Fees and Ownership Concentration on Enterprise Risk Management. *SSRN Electronic Journal*. Hal 1-40.
- Dey, R.K., S. Z. Hossain. dan Z. Rezaee. (2018). Financial Risk Disclosure and Financial Attributes Among Publicly Traded Manufacturing Companies: Evidence from Bangladesh. *Journal of Risk and Financial Management*. Vol. 11. No. 50. Hal 1-16.
- Elshandidy, T. dan L. Neri, (2015). Corporate Governance, Risk Disclosure Practices, and Market Liquidity: Comparative Evidence From The Uk And Italy. *Corporate Governance: An International Review*. Vol. 23 No. 4. Hal 1-52.
- Falendro, A., F. Faisal, dan I. Ghozali, (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu dan Akuntansi Keuangan*. Vol. 8 No.2 Hal 17-31.
- Gujarati, D.N. (2003). *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: Mc. Graw-Hill.
- Gunawan, B. dan Y.N. Zakiyah. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. *Jurnal Ekspansi*. Vol. 9. No. 1 Hal 1-18.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 60 Tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Ionescu, G. H., dan R.D. Vilag. (2015). Risk Management, Corporate Governance and Sustainable Development. *Ecoforum*. Vol. 4, No. 1. Hal. 87-90.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. (1976). Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Accounting Research Autumn*. Hal 193-228.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2008). *Pedoman Umum Good Public Governance Indonesia*. Jakarta: KNKG.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta: KNKG.
- Linsley, P. M., dan P.J. Shrives. (2005). Disclosure of Risk Information in The Banking Sector. *Journal of Financial Regulation and Compliance*. Vol. 13 No. 3: Hal 205-214.
- Linsley, P. M., dan P.J. Shrives. (2006). Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in The Annual Reports of UK Companies. *The British Accounting Review*. Vol. 38. Hal 387-404.
- Manurung D.T.H. dan R.W.R. Kusumah. (2016). Telaah Enterprise Risk Management melalui Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*. Vol. 7 No. 3 Hal. 341-354.
- Mazaya, N., dan Fuad, F. (2018). Bussiness strategy, corporate governance, firm characteristics, and risk disclosure in the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 22. No.3. Hal 381-394.
- Meilody, J. dan R. Suhendah. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. Vol. 1 No. 2. Hal 201-209.
- Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (2017). *Visi Indonesia 2045*. Jakarta: BAPPENAS.
- Miftakhurrahman, R. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Risk Management Committee dan Reputasi Auditor terhadap Enterprise Risk Management pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 39. No. 5. Hal 1-25.
- Moumen, N., Othman, H. B., dan Hussaeny, K. (2016). Board Structure and The Informativeness of Risk Disclosure: Evidence from MENA Emerging Markets. *Advances in Accounting*. Vol. 35. Hal 82-97.
- Muslih, M. dan C.T. Mulyaningtyas. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi pada Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Vol. 11 No.1 Hal 146-155.
- Nathaniela, I. dan A. Badjuri. (2018). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Risk Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 7 No. 2. Hal 121-131.
- Oktavia, R. A. dan Y. Isbanah. (2019). Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 7 No. 4. Hal 954-965.
- Oliveira, J., L. Rodrigues dan R. Craig. (2011). Risk-Related Disclosure by Non-Finance Companies. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 26 No. 9. Hal 817-839.
- Oorschot, L.V.M. (2008). *Risk Reporting: An Analysis of the German Banking Industry*. Book Chapter: 147-165. Rotterdam: Erasmus MC, University Medical Center Rotterdam.



- Otoritas Jasa Keuangan (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.05/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Lembaga Jasa Keuangan Non-Bank (LJKNB)*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. Jakarta: OJK.
- Pangestuti, K. D. dan Y. Susilowati. (2017). Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. Vol. 6. No. 2. Hal 164-175.
- Rifani, D. R. dan C.D. Astuti. (2019). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Risiko. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*. Vol 14 No. 1 Hal 1-18.
- Sari, S. P. dan H. Sholikhah. (2019). Liquidity Risk Disclosure: A Review Of Corporate Governance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4 No. 2. Hal 156-164.
- Tarantika, R. D. dan B. Solikhah (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*. Vol. 2. No. 2. Hal 142-155.
- Tauringana, V. dan L. Chithambo, (2016). Determinants of Risk Disclosure Compliance in Malawi: A Mixed-Method Approach. *Journal of Accounting in Emerging*. Vol. 6 Hal 111-137.
- United Nations (2015). Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development. *General Assembly, A/RES/70/1*.
- Utomo, Y. dan A. Chariri. (2014). Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Non Keuangan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3 No. 3 Hal 1-14.
- Wibowo, A. E. dan A.N. Probohudono. (2017). Board of Commisisioners, Organizational Culture, dan Financial Risk Disclosure di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XX*. Universitas Jember: Hal 1-24.
- Widyanti, A.A.I. dan I.D.N. Badera (2016). Reputasi Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Auditor Switching. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 16. No. 3. Hal. 1800:1828. ISSN: 2302-8556.
- Wijanarko L.B. dan S.P. Sari. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Delay, Opini Audit, Reputasi Auditor dan Pergantian Manajemen pada Voluntary Auditor Switching. *Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.